

PRAKTIK MEMBACA DAN MENULIS AL-QUR'AN UNTUK MENGURANGI PERILAKU NEGATIF SISWA DI SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN (SMK)

Dody Riswanto¹ Syifa Jauhar Nafisah²
Universitas Indraprasta PGRI

Correspondence Author: dody.riswanto@unindra.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the practices of reading and writing the Qur'an in reducing negative behaviors among students in Vocational High Schools (SMK). The study seeks to analyze how the practices of reading and writing the Qur'an contribute to reducing negative behaviors of SMK students. Negative behaviors in SMK students, such as violations of rules, attendance issues, tardiness, bullying among students, school fights, and other tendencies toward aggressive behavior, remain serious challenges in the educational field. One approach used by value-based religious schools is the implementation of reading and writing the Qur'an as part of student character development. This study uses a qualitative approach with data collection techniques, including observation, document study, and audiovisual information. The results of the study indicate that the practice of reading and writing the Qur'an regularly and in a structured manner can reduce negative behavior in students. In general, some students still repeat negative behaviors after being given interventions in reading and writing the Qur'an, along with additional interventions such as written statements, cleaning school corridors, and performing the five daily prayers with photo evidence including the date, time, and location, but with significantly reduced intensity. This becomes an important note for guidance and counseling in schools, that completely stopping students' negative behavior is very difficult, but counselors can reduce or diminish the intensity of students' negative actions to a lower level. This study emphasizes that religious activities can be used as a fairly effective character education strategy in vocational schools.*

Keywords: *Qur'an; Reading and Writing; Negative Behavior; Vocational School Students.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji praktik membaca dan menulis Al-Qur'an dalam mengurangi perilaku negatif siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana praktik membaca dan menulis Al-Qur'an berkontribusi dalam mengurangi perilaku negatif siswa SMK. Perilaku negatif siswa di SMK seperti pelanggaran tata tertib, presensi kehadiran, keterlambatan, perundungan antar siswa, tawuran antar sekolah, dan kecenderungan perilaku agresif lainnya yang masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Salah satu pendekatan yang digunakan oleh sekolah berbasis nilai religius adalah penerapan praktik membaca dan menulis Al-Qur'an sebagai bagian dari pembinaan karakter siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, studi dokumentasi, dan informasi audio visual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik membaca dan menulis Al-Qur'an yang dilakukan secara rutin dan terstruktur mampu mereduksi perilaku negatif siswa. Secara umum sebagian siswa tetap mengulangi perilaku negatif setelah diberikan intervensi praktik membaca dan menulis Al-Qur'an, dan beberapa intervensi tambahan seperti surat pernyataan, membersihkan koridor sekolah, dan sholat wajib 5 waktu dengan bukti foto disertai keterangan tanggal, jam, dan lokasi, namun dengan intensitas yang sudah berkurang drastis. Hal ini menjadi catatan penting

bimbingan dan konseling di sekolah, bahwa menghentikan secara total perilaku negatif siswa sangat sulit, namun konselor bisa mengurangi atau mereduksi intensitas perbuatan negatif siswa menjadi lebih rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter yang cukup efektif di sekolah kejuruan.

Kata Kunci: Al-Qur'an; Membaca dan Menulis; Perilaku Negatif; Siswa SMK.

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan yang menekankan pada penguasaan keterampilan dan kesiapan kerja siswa. SMK memiliki karakteristik siswa yang beragam dengan tekanan akademik dan vokasional yang relatif tinggi. Kondisi tersebut seringkali memunculkan berbagai perilaku negatif seperti pelanggaran tata tertib sekolah, presensi kehadiran, keterlambatan, perkelahian antar siswa, bentrokan antar sekolah (tawuran), kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan perilaku negatif lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendekatan pendidikan yang menekankan aspek kognitif dan keterampilan vokasional semata belum cukup untuk membentuk kepribadian siswa secara utuh.

Pendekatan pendidikan berbasis karakter dapat menjadi solusi yang ditawarkan. Pendidikan karakter menjadi kebutuhan mendesak dalam konteks pendidikan menengah, khususnya di SMK. Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks sekolah berbasis nilai keislaman adalah internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an melalui praktik membaca dan menulis Al-Qur'an secara rutin. Al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai kitab suci, tetapi juga sebagai sumber nilai moral, etika, dan spiritual yang mampu membentuk perilaku individu.

Praktik membaca dan menulis Al-Qur'an diyakini dapat memberikan dampak psikologis dan spiritual bagi siswa, seperti mengurangi intensitas perilaku negatif, menjadi lebih disiplin, perilaku yang lebih terkontrol, sampai tekanan psikologis bagi siswa untuk tidak mengulangi lagi perbuatan negatif di kemudian hari. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk membina perilaku dan karakter siswa yang diinisiasi oleh konselor sekolah dan adanya dukungan yang efektif dari stakeholder terkait.

Hasil observasi peneliti di sekolah menunjukkan bahwa penyimpangan perilaku negatif siswa di SMK terdiri dari 2 faktor. Faktor internal siswa yaitu perilaku malas (tidak hadir ke sekolah) selama beberapa hari tanpa ada keterangan sakit atau izin, datang terlambat ke sekolah secara konsisten (lebih dari 3 kali), perundungan (bullying) antar sesama siswa, sedangkan faktor eksternal adalah perilaku agresif siswa menantang pelajar lain untuk melakukan aksi kekerasan (tawuran).

Hasil studi dokumentasi dan informasi audio visual konselor menunjukkan, terdapat bukti video di kanal media sosial (instagram) yaitu ajakan atau undangan untuk menantang pelajar sekolah lain untuk melakukan aksi kekerasan tawuran. Hal ini jika dibiarkan dan tidak ada pembinaan dari sekolah, ajakan atau undangan siswa untuk menantang pelajar sekolah lain bisa berakibat fatal yaitu bentrokan antar sekolah yang berakhir pada jatuhnya korban jiwa.

Dampak dari perilaku agresif siswa (tawuran) antar sekolah berdampak negatif pada reputasi sekolah dan merugikan secara finansial karena terkait pembiayaan ganti rugi korban tawuran dan uang jaminan yang disediakan untuk membebaskan siswa dari kantor kepolisian.

Sementara dampak negatif lainnya seperti pelanggaran tata tertib sekolah (presensi kehadiran dan keterlambatan) membuat orang tua siswa harus meluangkan waktu ke sekolah karena dipanggil pihak kesiswaan dan BK. Hal ini tentu membuat orang tua siswa merugi karena pekerjaan menjadi terbengkalai untuk sementara waktu.

Fokus penelitian ini adalah siswa yang terlibat penyimpangan perilaku negatif seperti pelanggaran tata tertib, presensi kehadiran, keterlambatan, perundungan (bullying), perkelahian antar sesama siswa, dan kekerasan dengan pelajar sekolah lain (tawuran). Siswa yang terlibat sebagian besar dibina melalui kesiswaan dan BK, beberapa siswa terpaksa harus dikeluarkan dari sekolah karena kasus pelanggaran yang sangat berat.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji praktik membaca dan menulis Al-Qur'an dalam mengurangi perilaku negatif siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penelitian ini berupaya untuk menganalisis bagaimana praktik membaca dan menulis Al-Qur'an berkontribusi dalam mengurangi perilaku negatif siswa SMK. Penelitian ini secara khusus mengkaji perilaku negatif siswa berdasarkan perspektif bimbingan dan konseling.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian kualitatif dimulai dengan asumsi dan penggunaan kerangka penafsiran/teoretis yang membentuk atau mempengaruhi studi tentang permasalahan riset yang terkait dengan makna yang dikenakan oleh individu atau kelompok pada suatu permasalahan sosial atau manusia (Cresswell, 2015). Penelitian kualitatif adalah jenis riset yang hasil temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Strauss & Corbin, 2007).

Peneliti berperan sebagai instrumen kunci dalam kajian riset ini. Kehadiran peneliti di lapangan melalui beberapa prosedur dan tahapan yaitu bagaimana pengamatan awal di lapangan terjadi, bagaimana cara menyesuaikan diri dengan lingkungan atau kondisi lapangan, serta menjalin hubungan atau keakraban yang baik dengan subjek yang harus diteliti (Riswanto et al., 2017). Peneliti hadir di lapangan (sekolah) secara konsisten karena setiap hari bertemu dengan siswa dan berinteraksi secara langsung dengan siswa yang melakukan penyimpangan negatif.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, studi dokumentasi, dan informasi audio visual. Observasi dilakukan peneliti beberapa tahun yang lalu ketika peneliti berstatus sebagai tenaga pengajar di sebuah SMK di Jakarta Pusat. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan data-data primer seperti surat pernyataan siswa, surat pemanggilan orang tua, catatan presensi kehadiran, dan lain-lain. Informasi audio visual didapatkan dari foto-foto di media sosial Instagram, dan beberapa platform lainnya.

Analisis data dilakukan dengan teknik menarik kesimpulan untuk menghasilkan pemaknaan yang bersifat deskriptif. Analisis data dalam kajian kualitatif melibatkan teknik pemilahan, pemeriksaan, evaluasi, kategorisasi, membuat sintesis, membandingkan, dan menafsirkan kode dan data serta menguji data mentah yang telah direkam (Neuman, 2014). Karakterisasi dari hasil akhir riset atau kajian kualitatif adalah menghasilkan koherensi yang bermakna (Tracy, 2013).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyimpangan perilaku negatif siswa SMK dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja. Disebut kenakalan remaja karena penyimpangan yang dilakukan bukan hanya sekedar tindakan indisipliner di sekolah, namun mengarah pada tindakan brutal seperti perundungan (bullying), pencurian barang berharga, perkelahian antar sesama siswa, dan bentrokan dengan pelajar dari sekolah lain (tawuran). Peneliti berasumsi bahwa hal ini lebih dari sekedar kenakalan remaja, namun telah masuk pada kategori kriminalitas.

Penyimpangan perilaku negatif siswa yang mengarah pada tindakan kriminal disebabkan karena sekolah SMK memiliki karakteristik unik yang berbeda dengan sekolah SMA atau MA. Sekolah SMK terutama yang berbasis jurusan teknik, sering disebut masyarakat sebagai sekolah STM, didominasi oleh siswa laki-laki dibandingkan siswi perempuan. Rata-rata perbandingannya secara umum (rata-rata berdasarkan pengamatan peneliti) sekitar kurang lebih 80 persen siswa laki-laki dan 20 persen siswi perempuan.

Dominasi siswa laki-laki di SMK ini seringkali menimbulkan konflik karena secara psikologis remaja laki-laki kesulitan mengontrol emosi negatifnya. Teori mendefinisikan bahwa pada masa remaja terjadi ketidakseimbangan perkembangan otak, yaitu 1) Sistem limbik (emosi, dorongan, agresi) berkembang lebih cepat; 2) Prefrontal cortex (kontrol diri, pengambilan keputusan) berkembang lebih lambat. Pada remaja laki-laki, sistem limbik cenderung lebih reaktif, sementara kontrol kognitif belum matang, maka emosi mudah ‘meledak’ (Steinberg, 2008 & 2014).

Perkembangan otak dan kognitif siswa laki-laki di SMK yang sangat lambat ini, memicu perilaku negatif yang terus berulang kali terjadi, tindakan pelanggaran yang dilakukan secara berulang ini tentunya disebabkan beberapa faktor, diantara faktor paling krusial adalah peran orang tua atau keluarga di rumah. Berdasarkan catatan peneliti, perilaku negatif siswa sebagian besar diakibatkan karena kurangnya peran orang tua dalam mendidik anak, serta masyarakat yang abai dan kurang peduli terhadap pelanggaran remaja di lingkungan sosial.

Faktor yang menyebabkan tindak kenakalan remaja banyak dilatar belakangi oleh keluarga yang kurang perhatian terhadap anaknya dan lingkungan masyarakat yang cenderung acuh terhadap sikap dan aksi kenakalan remaja. Maka hal yang perlu diperhatikan dalam mensikapi aksi kenakalan remaja adalah peran serta keluarga dan masyarakat dalam memberikan kontrol bagi perkembangan perilaku remaja (Maulana, 2019).

Orang tua dan masyarakat sosial harus menyadari bahwa tindakan negatif siswa tidak dapat dikategorikan sebagai kenakalan remaja, karena tindakan negatif siswa mengandung unsur kekerasan dan tindakan kriminal yang bukan hanya membahayakan siswa itu sendiri, namun juga berdampak langsung kepada masyarakat, misalnya terdapat anggota masyarakat yang menjadi korban salah sasaran dari siswa yang bertikai dengan pelajar lain, yang mengakibatkan anggota masyarakat yang salah sasaran mengalami luka ringan atau luka berat.

Perilaku negatif siswa SMK seperti perundungan, kekerasan, dan tawuran antar sekolah bukan lagi dikategorikan sebagai kenakalan remaja, tetapi lebih tepat disebut sebagai tindakan kriminal. Teori kriminal modern menyebutkan, tindakan dikategorikan sebagai kejahatan apabila memenuhi unsur kekerasan fisik, ancaman terhadap nyawa, penggunaan senjata tajam, kerusakan

harta benda, dan korban luka atau meninggal dunia (Shoemaker, 2010 & Siegel, 2018).

Diantara bentuk perilaku negatif siswa SMK yang paling berbahaya adalah tawuran antar pelajar dari sekolah lain. Menurut *Collective Violence Theory*, tawuran adalah bentuk *collective violence*, bukan lagi perilaku kenakalan remaja biasa, ciri-cirinya adalah dilakukan secara berkelompok, ada solidaritas kekerasan, ada perencanaan (janji lokasi bertemu dengan pelajar lain, senjata tajam), ada identitas kelompok yang ditampilkan, hal ini identik dengan kejahatan jalanan (street crime) dan bukan kenakalan remaja biasa (Felson, 2002 & Tilly, 2003).

Tindakan negatif siswa SMK yang lain adalah pelanggaran indisipliner seperti presensi kehadiran, datang terlambat ke sekolah atau membolos. Ada beberapa faktor penyebab yang menjadi landasan utama pelanggaran indisipliner siswa. Pertama adalah masalah presensi kehadiran siswa. Hasil penelitian menyebutkan bahwa hubungan antara guru dan siswa yang tidak harmonis meningkatkan risiko ketidakhadiran siswa di sekolah secara kronis (*chronic absenteeism*). Siswa yang merasa tidak diterima cenderung menghindari untuk datang sekolah (Ansari & Pianta, 2019).

Hasil penelitian lain menyebutkan bahwa ketidakhadiran siswa di sekolah (masalah presensi) adalah bentuk dari disengagement. Ketidakhadiran siswa di sekolah bukan perilaku acak, melainkan strategi menghindari akibat 1) frustrasi akademik; 2) kurikulum tidak relevan; 3) tekanan dari sekolah (Ready, 2015). Penelitian lain menyebutkan bahwa ketidakhadiran siswa di sekolah disebabkan oleh faktor-faktor kecemasan, masalah keluarga, dan lingkungan sekolah yang tidak aman (Kearney & Graczyk, 2018).

Peneliti memberikan analisis bahwa penyebab ketidakhadiran siswa (presensi kehadiran) di sekolah disebabkan karena kegagalan sistem secara keseluruhan, bukan sekedar kesalahan siswa itu sendiri. Hal ini berdasarkan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa ketidakhadiran siswa disebabkan karena kegagalan sistem sekolah dan bukan sekedar kesalahan individu siswa (Balfanz & Byrnes, 2016).

Perilaku negatif siswa SMK yang lain adalah sering datang terlambat ke sekolah. Hasil penelitian menyebutkan bahwa perilaku siswa datang terlambat ke sekolah selalu berkorelasi dengan prestasi akademik yang rendah, serta disiplin buruk (Gottfried & Kirksey, 2017). Penelitian lain menyebutkan siswa dengan masalah emosi dan perilaku memiliki resiko tinggi untuk datang terlambat ke sekolah dan tidak masuk sekolah (Van Eck, et al, 2017).

Perilaku negatif siswa SMK yang lain adalah perundungan (bullying). Perundungan yang terjadi di SMK memiliki karakteristik tertentu yaitu kekerasan fisik, bukan sekedar sindiran atau hinaan verbal pada kasus perundungan pada umumnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying terkait dengan iklim sekolah yang buruk, yang berdampak pada kekerasan antar sesama siswa (Hymel & Swearer, 2015). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa bullying berkorelasi secara signifikan dengan agresivitas dan perkelahian siswa (Rahmawati & Hidayat, 2018).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku bullying sangat erat kaitannya dengan peran teman sebaya. Teman sebaya punya pengaruh dominan untuk mempengaruhi temannya untuk melakukan bullying (Sari, et al, 2020). Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa perilaku bullying disebabkan karena regulasi emosi yang rendah. Hal ini menyebabkan tingkat kekerasan

siswa cukup tinggi karena mereka tidak memahami bagaimana meredam emosi negatif (Prasetyo & Munir, 2022).

Intervensi Membaca dan Menulis Al-Qur'an

Perilaku negatif siswa SMK menimbulkan konflik internal dan eksternal apabila tidak ada intervensi yang dilakukan oleh pihak sekolah. Peran guru BK dan kesiswaan menerapkan intervensi membaca dan menulis Al-Qur'an bagi siswa yang memiliki penyimpangan perilaku negatif. Hasil temuan peneliti di sekolah X di wilayah Kemayoran, Jakarta Pusat yang menerapkan metode membaca dan menulis Al-Qur'an dengan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Siswa yang tidak hadir ke sekolah secara terus menerus tanpa keterangan minimal 3 kali dalam 1 semester dan siswa yang datang terlambat secara konsisten (lewat dari waktu 06.45) mendapatkan pembinaan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an dan menulis ayat Al-Qur'an dengan panjang ayat antara 30-50 ayat tergantung dari pada tingkat kesalahan (presensi kehadiran). Selain itu orang tua siswa juga dipanggil ke sekolah untuk menemui kesiswaan dan guru BK. Siswa diminta menulis surat pernyataan untuk tidak mengulangi lagi perbuatannya.
2. Siswa yang melakukan pelanggaran perundungan (bullying) disertai dengan kekerasan fisik mendapatkan pembinaan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an dan menulis ayat Al-Qur'an, surat pernyataan bermaterai yang di tanda tangani oleh siswa, orang tua, wali kelas, guru BK, dan di paraf oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Beberapa siswa juga mendapatkan hukuman tambahan berupa skorsing selama beberapa hari.
3. Siswa yang melakukan pelanggaran kekerasan dengan pelajar dari sekolah lain (tawuran) mendapatkan pembinaan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an dan menulis ayat Al-Qur'an, surat pernyataan bermaterai yang di tanda tangani oleh siswa, orang tua, wali kelas, guru BK, dan di paraf oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dengan ancaman dikeluarkan secara sukarela dari sekolah. Kasus tawuran juga melibatkan koordinasi dengan sekolah lain sebagai pihak yang ikut terlibat serta pihak kepolisian yang datang ke sekolah sebagai pihak yang berwenang secara hukum, karena tawuran dinilai telah masuk pelanggaran hukum.
4. Intervensi lain yang dilakukan oleh guru BK dan bidang kesiswaan adalah memberikan hukuman membersihkan sekolah. Siswa diberikan tugas membersihkan sekolah dengan membuang sampah yang menumpuk di setiap ruangan kelas dan menyapu lantai (koridor sekolah) yang kotor. Intervensi lain yang diberikan oleh guru BK adalah siswa diharuskan sholat wajib 5 waktu dengan bukti foto disertai keterangan tanggal, jam, dan lokasi (aplikasi time stamp).
5. Peneliti menelaah sekaligus mengkritik intervensi yang dilakukan oleh guru BK ataupun bidang kesiswaan. Pertama terkait intervensi pembinaan menghafal dan menulis surah-surah pendek Al-Qur'an. Menurut peneliti ini sangat bagus karena memasukkan unsur pendidikan agama Islam sebagai metode pembinaan siswa. Beberapa kasus siswa lain juga memasukkan sholat 5 waktu sebagai bentuk pembinaan siswa, hal ini sangat bagus. Kritik diberikan peneliti ketika pembinaan yang diberikan siswa diharuskan membersihkan sekolah, skorsing selama beberapa hari, dan ancaman dikeluarkan dari sekolah secara

sukarela dengan surat pernyataan bermaterai, menurut peneliti bentuk punishment yang diberikan ini sedikit berlebihan, walaupun disisi lain, hal ini dapat dipandang cukup baik secara pragmatis, namun secara ideologis, hal ini kurang baik karena tidak ada unsur muatan pedagogis didalamnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Perilaku negatif siswa SMK diantaranya adalah ketidakhadiran di sekolah tanpa keterangan (presensi kehadiran), terlambat datang ke sekolah secara berulang-ulang (lebih dari waktu 06.45), perundungan (bullying) disertai kekerasan fisik, dan tawuran antar pelajar dari sekolah lain.
- 2) Intervensi yang diberikan oleh guru BK dan bidang kesiswaan adalah pembinaan menghafal surah-surah pendek Al-Qur'an dan menulis ayat Al-Qur'an dengan panjang antara 30-50 ayat, surat pernyataan bermaterai yang di tanda tangani oleh siswa, orang tua, wali kelas, guru BK, dan di paraf oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Intervensi lain adalah membersihkan koridor sekolah dan untuk beberapa siswa tertentu (individu) pembinaannya adalah sholat wajib 5 waktu dengan bukti foto disertai keterangan tanggal, jam, dan lokasi (aplikasi time stamp).
- 3) Secara umum sebagian siswa tetap mengulangi perilaku negatif setelah diberikan intervensi praktik membaca dan menulis Al-Qur'an, dan beberapa intervensi tambahan seperti surat pernyataan, membersihkan koridor sekolah, dan sholat wajib 5 waktu dengan bukti foto disertai keterangan tanggal, jam, dan lokasi, namun dengan intensitas yang sudah berkurang drastis. Hal ini menjadi catatan penting bimbingan dan konseling di sekolah, bahwa menghentikan secara total perilaku negatif siswa sangat sulit, namun konselor bisa mengurangi atau mereduksi intensitas perbuatan negatif siswa menjadi lebih rendah. Penelitian ini menegaskan bahwa kegiatan keagamaan dapat dijadikan sebagai strategi pendidikan karakter yang cukup efektif di sekolah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansari, A., & Pianta, R. C. (2019). Teacher–student relationships and adolescents' school outcomes. *Journal of Applied Developmental Psychology*, 61, 13–24.
- Balfanz, R., & Byrnes, V. (2016). Chronic absenteeism. *Educational Psychologist*, 51(3–4), 295–309.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (Fourth Ed). Sage Publications, Inc.
- Cresswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset* (terjemahan Ahmad Lintang). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Felson, R. B. (2002). *Violence and Gender Reexamined*. American Psychological Association.
- Gottfried, M. A., & Kirksey, J. J. (2017). When Students Arrive Late. *Educational Researcher*, 46(4), 179–192.

- Hymel, S., & Swearer, S. M. (2015). Four Decades of Research on School Bullying. *American Psychologist*, 70(4), 293–299.
- Kearney, C. A., & Graczyk, P. (2018). A Response to Intervention Model. *School Psychology Review*, 47(2), 140–154.
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 91–98.
- Neuman, W. (2014). *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches Seventh Edition* (Seventh ed). Pearson Education Limited.
- Prasetyo, A., & Munir, A. (2022). Regulasi Emosi dan Bullying. *Jurnal Psikologi Islam*, 10(2).
- Rahmawati, R., & Hidayat, A. (2018). Perilaku Bullying Siswa SMP. *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, 3(2).
- Ready, D. D. (2015). Socioeconomic Disadvantage, School Attendance. *American Educational Research Journal*, 52(4), 657–689.
- Riswanto, D., Mappiare-AT, A., & Irtadji, M. (2017). Kompetensi Multikultural Konselor pada Kebudayaan Suku Dayak Kalimantan Tengah. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 1(2), 215.
- Sari, D. P., et al. (2020). Bullying dan Kekerasan Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 9(1).
- Siegel, L. J. (2018). *Criminology: The Core* (6th ed.). Boston: Cengage Learning.
- Shoemaker, D. J. (2010). *Theories of Delinquency*. Oxford University Press.
- Steinberg, L. (2008). *A social neuroscience perspective on adolescent risk-taking*. *Developmental Review*, 28(1), 78–106.
- Steinberg, L. (2014). *Age of Opportunity: Lessons from the New Science of Adolescence*. Boston: Houghton Mifflin Harcourt.
- Strauss & Corbin. (2007). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoretisasi Data. Terjemahan Shodiq & Muttaqien*. Pustaka Pelajar Offset.
- Tilly, C. (2003). *The Politics of Collective Violence*. Cambridge University Press.
- Tracy, S. (2013). *Qualitative Research Methods: Collecting Evidence, Crafting Analysis, Communicating Impact*. Wiley-Blackwell A John Wiley & Sons, Ltd, Publications.
- Van Eck, K., et al. (2017). Behavioral problems and absenteeism. *Journal of School Psychology*, 61, 1–14.